

BABV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya mengenai hubungan antara pola asuh dan favoritisme dengan *sibling rivalry* pada siswa kelas 10 dan 11 di SMA Negeri 20 Kota Bekasi, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Mayoritas responden berada dalam kategori sedang (51,15%), yang menunjukkan bahwa dinamika persaingan antar saudara pada remaja pertengahan di sekolah tersebut berada pada tingkat yang moderat dan wajar. Mayoritas responden merasakan tingkat perlakuan pembedaan orang tua pada kategori sedang (45,98%), yang berarti tindakan pilih kasih dirasakan secara situasional dan tidak ekstrem.

Hubungan pola asuh dengan *sibling rivalry* adalah Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan *sibling rivalry* pada responden ($r = 0,091$ $p = 0,223$). Hal ini menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya kualitas pola asuh yang diterapkan orang tua bukan merupakan faktor tunggal yang secara kaku menentukan munculnya konflik atau kedekatan harian antar saudara kandung. Hubungan *favoritisme* dengan *sibling rivalry* adalah Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara favoritisme dengan *sibling rivalry* pada responden ($r = -0,059$ $p = 0,440$). Temuan ini membuktikan bahwa perlakuan pembedaan dari orang tua (*parental differential treatment*) tidak selalu memicu konflik linear pada remaja pertengahan.

Penyebab utama tidak signifikannya kedua variabel independen tersebut terhadap *sibling rivalry* didominasi oleh faktor kematangan perkembangan kognitif usia remaja pertengahan (mayoritas usia 16 tahun) yang mampu melakukan penilaian objektif (*cognitive appraisal*) terhadap keputusan orang tua. Selain itu, terdapat pelindung struktural (*structural buffer*) berupa karakteristik demografis subjek yang mayoritas memiliki

jarak usia kelahiran yang jauh (lebih dari 4 tahun sebesar 47,13%) dan status kelahiran memiliki kakak (39,66%), sehingga menciptakan hubungan asimetris yang bersifat mengasuh (*nurturing*) alih-alih berkompetisi.

B. SARAN

1. Bagi orang tua

Meskipun pola asuh dan *favoritisme* tidak berhubungan langsung dengan *sibling rivalry* pada usia remaja pertengahan, orang tua disarankan untuk tetap berkomunikasi secara terbuka tentang mengapa ada perbedaan dalam perawatan atau pemenuhan kebutuhan anak mereka. Remaja akan menghindari kesalahpahaman emosional di rumah dengan penilaian kognitif yang efektif dari orang tua.

2. Bagi siswa

Remaja diharapkan dapat mempertahankan dan meningkatkan kematangan berpikir objektifnya dalam memandang dinamika keluarga. Siswa yang memiliki jarak usia jauh dengan saudaranya disarankan untuk terus memelihara hubungan komplementer yang saling mendukung, serta memandang kehadiran kakak atau adik sebagai sistem pendukung (*support system*) utama di luar lingkungan sekolah.

3. Bagi pihak sekolah

Penelitian ini dapat digunakan oleh Guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMA Negeri 20 Kota Bekasi ketika mereka membuat program psikoedukasi tentang perkembangan remaja dan dinamika keluarga. Karena potensi gesekan bersaudara juga dikenal sebagai persaingan bersaudara diantara siswa di sekolah tersebut secara umum sedang, fokus pembinaan dapat diarahkan pada pengendalian emosi diri dan komunikasi asertif.

4. Bagi peneliti selanjutnya

- a. Pengembangan Metode: Untuk mengeksplorasi faktor kualitatif lain yang memengaruhi keharmonisan bersaudara, peneliti disarankan untuk menggunakan metode kombinasi (*mixed methods*) yang

menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif melalui wawancara mendalam.

- b. Perluasan Variabel: Karena tidak ada korelasi linear antara favoritisme dan pola asuh, peneliti berikutnya dapat meneliti variabel luar lainnya yang diduga lebih memengaruhi persaingan saudara. Misalnya, tipe kepribadian anak (*Big Five Personalities*), kontrol diri (*Self-Control*), atau komunikasi interpersonal antara saudara dapat termasuk dalam variabel luar ini.